

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Alquran dan hadis merupakan sumber hukum Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad saw. (Malik, 1989). Kedua sumber ini dipelajari seluruh kalangan masyarakat, tidak hanya di instansi pendidikan saja (Khaeruman, 2010). Sebagian besar ahli hadis berpendapat bahwa hadis adalah segala berita tentang perkataan, perbuatan, ketetapan, dan hal ihwal ataupun segala sifat dan keadaan pribadi Nabi Muhammad saw. (Al-Khatib, 1975). Hadis diyakini umat Islam sebagai sumber hukum kedua setelah Alquran, hadis berfungsi sebagai penjelas dari Alquran, sebagai sumber hukum kedua, hadis selalu berintegrasi dengan Alquran. Agama tidak bisa sempurna tanpa hadis, sebagaimana hukum Islam tidak bisa sempurna tanpa adanya hadis sebagai dasarnya (Khon, 2012).

Secara umum kajian hadis terbagi menjadi dua jenis yaitu ilmu *sanad* dan ilmu *matan*. *Sanad* adalah “jalur *matan*”, rangkaian perawi yang memindahkan *matan* dari sumber utamanya, sedangkan *matan* adalah redaksional hadis ataupun isi dari hadis itu sendiri. Untuk mengetahui ke-*ṣaḥīḥ*-an suatu hadis maka diperlukan kajian *sanad* dan *matan* dalam kajian hadis (Suryadi, 2015). Kajian *sanad* biasanya dilakukan dengan metode *takhrīj* sedangkan kajian *matan* biasanya dilakukan dengan metode kritik *matan* (Darmalaksana, 2020).

Ada beberapa alasan yang membuat kajian hadis diperlukan.

1. Hadis Nabi saw. merupakan sumber kedua setelah Alquran yang digunakan sebagai acuan dalam menetapkan hukum.
2. Tidak semua hadis Nabi Muhammad saw. didokumentasikan karena terkadang tujuannya ditujukan untuk Nabi dan terkadang untuk masyarakat umum.

3. Banyak hadis palsu, membuat banyak masalah yang muncul ketika hal-hal tersebut muncul, sehingga sulit bagi kita untuk membedakan antara hadis *ṣahīh*, *ḥasan* dan *ḍaʿīf*.
4. Lamanya proses pencatatan hadis menimbulkan banyak perselisihan di kalangan Sahabat untuk menentukan hadis mana yang langsung dari Nabi Muhammad saw. dan mana yang direka-reka dalam menetapkan suatu hukum.
5. Banyak kitab hadis yang memiliki metode penyusunannya sendiri-sendiri, sehingga kualitas hadis yang tertera pada kitab hadis tidak sama (Rozali, 2019).

Otentisitas hadis terjaga dengan baik pada masa Nabi saw. karena keputusan mengenai otentisitas hadis sepenuhnya ada di tangan Nabi saw. sendiri. Pada masa Nabi saw. hanya sedikit sahabat nabi yang mampu menulis dengan baik. Dan kelompok *ummi* memiliki keunggulan dibanding para sahabat yang bisa menulis. Maka cara yang lazim digunakan para sahabat saat menerima hadis dari Nabi saw. yaitu dengan mengandalkan hafalannya. Keotentikan hadis tersebut kemungkinan besar tetap terjaga karena bangsa Arab pada masa itu memiliki daya ingat dan hafalan yang sangat baik, sehingga dengan mudah dapat menghafalkan hadis-hadis yang diterima dari Nabi Muhammad saw. (Anwar, 2020).

Pada masa ini kajian hadis telah berkembang dan keberadaan ajaran Nabi saw. tidak hanya tersimpan melalui teks-teks hadis kitab-kitab klasik, tetapi juga masuk ke dalam setiap aspek kehidupan umat Islam. Karya-karya ulama *mutaqaddimīn* dapat diakses melalui teknologi. Adapun saat ini, kajian hadis merambah dalam bentuk pamflet, media massa, internet, *handphone*, dan media sosial (Zuhri & Imron, 2012).

Pesatnya perkembangan teknologi tidak menutup kemungkinan untuk semakin memudahkan bagi pihak-pihak yang tidak menyukai Islam untuk menghancurkan Islam, salah satunya dengan penyebaran hadis palsu di era digital. Karena di era ini penyebaran informasi bisa begitu cepat dan mudah diakses (Dzakiy dkk., 2022).

Harus diakui, seiring berkembangnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang mengubah mode komunikasi yang bergeser ke ruang publik *online*, arena persaingan informasi keagamaan pun mulai bergeser dari ranah publik yang kasat mata ke ruang publik *online*. Hal ini juga mempengaruhi kajian hadis, karena informasi dikirim dan diterima melalui internet dengan sangat cepat sehingga sulit untuk dikendalikan. Kebutuhan ini tidak dapat dihindari di setiap lapisan masyarakat yang bersentuhan langsung dengan dunia teknologi komunikasi. Kajian hadis dalam perkembangannya suka tidak suka harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada tanpa harus keluar dari konteks zamannya.

Bahkan, pesan-pesan keagamaan dalam kerangka hadis dipertanyakan tidak hanya di ruang publik *offline*, tetapi juga publik *online*. Apalagi jika kontestan berada di era teknologi komunikasi canggih yang cenderung saling berinteraksi atau berbagi informasi. Proses interaksi dan berbagi informasi melalui berbagai media sebenarnya merupakan kontes bawah sadar antar kontestan. Melalui ruang publik *online*, kontestan dapat berkompetisi melalui berbagai media seperti TV, radio, *YouTube*, *Facebook*, *Zoom*, *Google*, dan lain-lain. Perubahan ini tidak hanya berlaku pada beberapa individu saja, tetapi bisa menyebar ke seluruh dunia (Hafidhuddin, 2021).

Diantara media sosial yang populer digunakan untuk kajian dakwah adalah *YouTube*. *YouTube* adalah perusahaan yang telah mengumpulkan kumpulan konten buatan pengguna yang memuat ribuan film pendek dan serial televisi, serta ratusan film layar lebar. Dengan lebih dari dua miliar video per hari, *YouTube* telah menjadi situs terbesar dalam situs berbagi video *online*. Situs ini memungkinkan pengguna mengunduh, menonton, dan berbagi video. Dibandingkan dengan TV, *YouTube* cukup menarik dan tidak membosankan. Jangkauan konten *YouTube* lebih luas dan tidak terbatas waktu. Memungkinkan pengguna untuk menikmati konten *YouTube* sesuai dengan minatnya kapan saja, di mana saja. Ada tiga alasan mengapa kajian hadis mendominasi *YouTube* pada milenium ini:

1. Umat Islam telah menyebar ke seluruh dunia dan mayoritas sudah menggunakan internet untuk membuka *YouTube*, sehingga memudahkan

umat Islam untuk mengakses kajian-kajian islami yang tidak sempat mereka dengarkan di majelis *ta'lim*.

2. Citra keislaman mudah dibuat dengan unggahan-unggahan yang menyangkut khutbah atau hal-hal yang berkaitan dengan syariat Islam.
3. Menggunakan *YouTube* sebagai sarana dakwah (Salam *dkk.*, 2020).

Penggunaan *YouTube* sebagai media dakwah membuat masyarakat mudah mendapatkan ilmu agama, tetapi ada kekurangannya yaitu kalangan yang tidak suka Islam bisa dengan mudah menyebarkan ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Di antara hadis yang diperdebatkan di kalangan umat Islam adalah yang berkaitan dengan *nūr Muḥammad*. Bagi ulama sufi, hadis ini menjadi kecenderungan dalam ajarannya untuk meyakini bahwa penciptaan alam semesta berawal dari *nūr Muḥammad*.

Secara historis, teori *nūr Muḥammad* telah dikenal sejak akhir abad ke-2 Hijriah, meskipun masih sebatas pemahaman literal. Konsep ini berkembang setelah al-Ḥallāj mengemukakan pandangannya bahwa hakikat *nūr Muḥammad* dijadikan dasar permulaan alam semesta. Pandangan *nūr Muḥammad* ini dikembangkan lebih lanjut oleh Ibn al-'Arabī. Beliau adalah tokoh yang mengilhami konsep *waḥdah al-Wujūd* dengan konsep konkrit. Selain al-Ḥallāj dan Ibn al-'Arabī, konsep *nūr Muḥammad* kemudian dikembangkan oleh 'Abd al-Karīm al-Jillī dalam kitabnya *al-Insān al-Kamīl fī Ma'rifah al-Awākhir wa al-Awā'il*. al-Jillī percaya bahwa *nūr Muḥammad* adalah sumber dari segala eksistensi (Lutfianto, 2019).

Salah satu penceramah yang membahas tentang *nūr Muḥammad* adalah Buya Arrazy Hasyim, beliau merupakan seorang *mubalig* dan ulama Indonesia, beliau merupakan pendiri dan pengasuh *Ribath Nouraniyah Hasyimiyah*. Penulis memilih Buya Arrazy Hasyim dengan alasan beliau adalah orang yang kompeten dan ahli dalam bidang Agama Islam karena merupakan lulusan S-3 Pengkajian Islam di UIN Syarif Hidayatullah. Setelah mengamati video-video tentang *nūr Muḥammad* yang disampaikan Buya Arrazy Hasyim di *channel YouTube* Ribath Nouraniyah dan An-Nabawi TV, penulis menemukan terdapat beberapa hadis yang

di sampaikan Buya Arrazy Hasyim dalam kajiannya. Beberapa hadis yang disampaikan antara lain:

1. *أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ نُورَ نَبِيِّكَ*
2. *"Tidak pernah dibuka pintu surga kepada siapapun sebelumku."*
3. *لَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خُلِقْتُكَ يَا أَدَمَ*

Pernyataan di atas adalah hadis yang digunakan Buya Arrazy Hasyim sebagai dalil dalam menyampaikan kajian tentang *nūr Muḥammad* di *YouTube*. Buya Arrazy Hasyim tidak menyebutkan *sanad* hadis secara lengkap, hanya penggalan *matan*, bahkan ada yang merujuk hadis dalam bahasa Indonesia. Kualitas hadis di atas perlu diperiksa. Melalui kajian ini, penulis berusaha menggali informasi tentang penggunaan hadis di internet, dengan fokus pada *channel* Ribath Nouraniyah dan An Nabawi TV. Dalam hal ini peneliti berusaha menelusuri hadis-hadis yang digunakan Buya Arrazy Hasyim dalam kajiannya tentang *nūr Muḥammad*, sehingga dapat diketahui apakah hadis yang disampaikan berkualitas *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* atau *ḍaʿīf* dan bagaimana pemahaman Buya Arrazy Hasyim terhadap hadis-hadis tentang *nūr Muḥammad*.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menganalisis kumpulan hadis tentang *nūr Muḥammad* yang dipakai Buya Arrazy Hasyim dalam dakwahnya di *YouTube* dan menyajikannya dalam bentuk karya ilmiah. yang berjudul: **“ANALISIS TERHADAP HADIS *NŪR MUḤAMMAD* YANG DIKUTIP BUYA ARRAZY HASYIM DALAM DAKWAHNYA DI *CHANNEL YOUTUBE*.”**

B. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang tidak fokus dan melebar dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan hanya untuk menganalisis kualitas hadis-hadis tentang *nūr Muḥammad* yang disampaikan Buya Arrazy Hasyim pada konten-konten yang ada di *channel YouTube*, khususnya *channel* Ribath Nouraniyah dan An Nabawi TV. Selain itu, hadis yang diteliti adalah hadis selain dari kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dalam kegiatan penelitian ini, jika redaksi hadis yang paling mirip dengan penceramah terdapat di dalam *Ṣaḥīḥ*

Bukhārī dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, maka penulis hanya menampilkan redaksi dan tempat hadis itu dikutip.

C. Rumusan Masalah

Dalam menyampaikan hadis-hadis tentang *nūr Muḥammad*, Buya Arrazy tidak membawakan *sanad* lengkap dari hadis tersebut, Maka dari itu penelitian ini memiliki perumusan masalah yaitu:

1. Apa saja hadis-hadis tentang *nūr Muḥammad* yang disampaikan Buya Arrazy Hasyim dalam dakwahnya di *YouTube*?
2. Bagaimana kualitas hadis yang disampaikan Buya Arrazy Hasyim dalam dakwahnya di *YouTube*?

D. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja hadis tentang *nūr Muḥammad* yang disampaikan Buya Arrazy Hasyim dalam dakwahnya di *YouTube*.
2. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang *nūr Muḥammad* yang disampaikan Buya Arrazy Hasyim dalam dakwahnya di *YouTube*.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan pemaparan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menampilkan informasi kualitas sanad hadis tentang *nūr Muḥammad* kepada masyarakat atau siapapun yang menonton, sedang dan akan menonton di *channel YouTube* Ribath Nouraniyah dan An Nabawi TV.
 - b. Menjaga ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis agar tidak ada kesalahpahaman di masyarakat.
 - c. Meramaikan kajian hadis di Indonesia.
 - d. Hadis yang sudah jelas kualitasnya bisa digunakan oleh masyarakat umum.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini untuk menambah wawasan penulis dalam studi ilmu hadis dan dapat kontribusi positif dalam mengkaji hadis-hadis Nabi sekaligus untuk meraih gelar sarjana S1 di studi ilmu hadis yang saat ini sedang di tempuh.

F. Kerangka Berpikir

Kita tidak bisa menghindari atau mengelak dari perkembangan teknologi yang sangat pesat. Kehadiran teknologi ini telah membuat perubahan yang sangat besar pada segala aspek kehidupan manusia. Maka dari itu, kehadiran teknologi harus kita manfaatkan semaksimal mungkin dan dijadikan sebagai sarana untuk *'amar ma'rūf* dan *nahī munkar*. Kehadiran internet dan media sosial telah menjadi sarana dalam pembelajaran agama (Istianah, 2020).

Banyak sekali konten hadis yang beredar di media sosial. Bahkan, hampir semua orang di setiap *platform* media sosial memiliki konten yang memuat hadis. Tapi, tidak semua konten hadis yang dibagikan di media sosial memiliki kualitas yang otentik atau *ṣahīh* (Saefudin dkk., 2022). Oleh karena itu, hadis-hadis yang beredar di jejaring sosial perlu dikritisi. Sama halnya dengan ulama terdahulu dalam men-*takhrīj* kitab yang menyebutkan hadis tanpa menyebutkan *sanad* atau *mukharrīj*-nya (Rahman, 2017).

Di era sekarang ini, kegiatan dakwah telah memanfaatkan perkembangan teknologi. Salah satunya adalah media *YouTube* (Hamdan & Mahmuddin, 2021). *YouTube* adalah media sosial yang sangat populer digunakan oleh masyarakat umum untuk mendapatkan informasi yang berguna dalam berbagai format seperti gambar, video, dan animasi. *YouTube* adalah halaman berbagi video yang diakui untuk mengunggah, melihat, dan berbagi klip video. Kini laman sosial *YouTube* tidak hanya digunakan untuk berbagi video pribadi, iklan, dll, bahkan laman sosial *YouTube* juga digunakan sebagai media pembelajaran (Ab Rahman & Adam, 2015).

Perkembangan dakwah di *YouTube* semakin memudahkan para penceramah untuk menyeru agama dari tempat tinggalnya masing-masing dan menjangkau

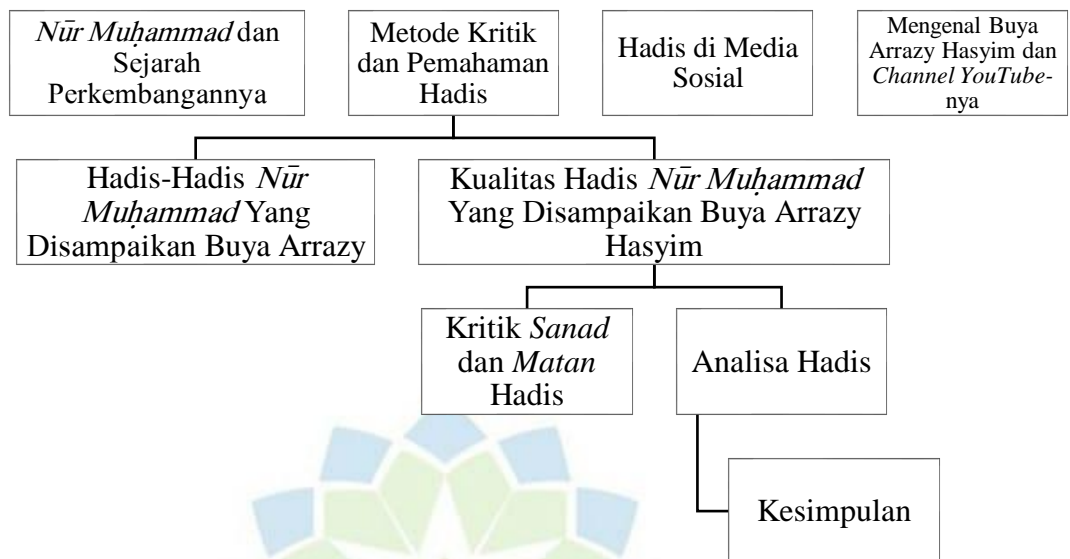
khalayak yang lebih luas. Namun permasalahan muncul ketika banyak penceramah yang menyampaikan hadis yang tidak lengkap (melengkapi semua unsur hadis), dan kebanyakan hanya menyampaikan penggalan-penggalannya saja. Oleh karena itu, perlu dilakukan kritik terhadap hadis yang disampaikan para *da'i* kepada masyarakat (Sulaiman, 2022). Agar tidak ada kesalahpahaman di masyarakat dan tetap menjaga keotentikan hadis.

Di antara hadis-hadis yang diperdebatkan adalah tentang *nūr Muḥammad*, konsep *nūr Muḥammad* dalam ilmu sufi berkembang menjadi teori untuk mengungkap rahasia makhluk yang diyakini mutlak hanya milik Allah. *Nūr Muḥammad* adalah intisari yang di atasnya dibangun alam semesta. Konsep *nūr Muḥammad* juga telah dikritik oleh ulama hadis kontemporer seperti ‘Abd Allah al-Harārī yang juga mengkritik status hadis tentang *nūr Muḥammad*. (Lutfianto, 2019).

Saat ini banyak konten-konten di *YouTube* yang menjelaskan tentang *nūr Muḥammad*. Salah satu ulama Indonesia yang berdakwah tentang *nūr Muḥammad* melalui *YouTube* adalah Buya Arrazy Hasyim, beliau memaparkan pandangannya tentang *nūr Muḥammad*, dan berpendapat bahwa *nūr Muḥammad* adalah sumber segala sesuatu, dalam dakwahnya beliau menggunakan dalil-dalil dari Alquran dan Hadis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis *nūr Muḥammad* yang dikutip Buya Arrazy Hasyim dan mengetahui kualitas dari hadis-hadis tentang *nūr Muḥammad* yang disampaikan Buya Arrazy Hasyim dalam dakwahnya di *YouTube*. Apakah hadis yang disampaikan berkualitas *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, atau *ḍaʿīf*.

Bagan kerangka berpikir



G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran yang dilakukan, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, diantaranya:

1. Lutfianto, M. (2019). Judul “Hadis Tentang *nūr Muḥammad* Sebagai Awal Penciptaan (Studi Perbandingan Pemahaman Hadis Antara Yusuf al-Nabhani dan ‘Abdullah al-Harari). Penerbit Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dan metode analisis komparatif. Hasil penelitian ini mendeskripsikan pemikiran Yusuf al-Nabhani dan 'Abdullah al-Harari dalam konsep *nūr Muḥammad* sebagai awal kejadian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa al-Nabhan secara garis besar menerima hadis-hadis tentang *nūr Muḥammad* walaupun status menurut ahli hadis adalah palsu. Kemudian dia meyakini bahwa awal kejadian yang diciptakan Allah adalah *nūr Muḥammad* dimana dia juga sebagai wadah *tajalli* Allah. Sedangkan al-Harari menolak hadis-hadis tentang konsep *nūr Muḥammad* karena rata-rata statusnya *ḍa'if* bahkan Sebagian palsu. Sedangkan dia memahami bahwa yang pertama kali

diciptakan Allah adalah air, sesuai dengan dalil Alquran dan hadis *ḍaʿīf* (Lutfianto, 2019).

2. Sulaiman, M. (2022). Judul “Takhrij Hadis Dalam Kanal Pemuda Tersesat Yang Disampaikan Oleh Husein Ja’far Al Hadar.” Penerbit Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian menunjukkan ada lima belas hadis yang disampaikan Husein Ja’far Al Hadar dalam kanal Kanal Pemuda Tersesat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat dua hadis berkualitas *ḍaʿīf*, satu hadis berkualitas *ḥasan*, dan dua belas hadis berkualitas *ṣaḥīḥ* (Sulaiman, 2022).
3. Farisy, N. (2021). Judul “Kualitas Hadis-hadis Dalam Channel *YouTube* Remisy Official.” Penerbit Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian membahas tentang kualitas *sanad* dan *matan* hadis yang disampaikan penceramah dalam *channel YouTube* Remisy Official. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis-hadis yang disampaikan dalam *channel YouTube* Remisy Official mayoritas berkualitas *Ṣaḥīḥ* (al Farisy, 2021).
4. Dhohir, R. (2019). Judul “Kualitas Hadis-hadis Viral Tentang Keutamaan Bulan Rajab.” Penerbit Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini adalah kualitas *sanad* dan *matan* hadis-hadis keutamaan bulan rajab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari 3 hadis yang diteliti, 2 hadis berkualitas *ṣaḥīḥ* dan 1 berkualitas *ḍaʿīf* (Dhohir, 2019).

Melihat karya-karya di atas, tidak ada pengulangan yang jelas, meskipun ada kesamaan makna, diksi, hadis, dan bahkan literatur yang dikaji, objek yang dikaji sangat berbeda. Selain itu, hasil pencarian tersebut menjadi acuan bagi penulis untuk tidak mengajukan pertanyaan yang sama, sehingga penelitian ini tidak dianggap sebagai hasil plagiasi dari penelitian sebelumnya.